

PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP KASUS KEKERASAN RUMAH TANGGA DAN KONVERSI AGAMA

Sri Devita Hutasoit¹ Rencan Charis Marbun²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung^{1,2}

Email: sriderivahutasoit92@gmail.com¹ rencharis72@gmail.com²

ABSTRAK

Kata kunci:

Pendampingan pastoral, kekerasan rumah tangga, konversi agama, dukungan spiritual, rekonsiliasi.

Kekerasan rumah tangga dan konversi agama merupakan dua isu sensitif yang sering dialami dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan dan pendampingan bagi korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menyoroti pengalaman dari beberapa korban kekerasan rumah tangga dan konversi agama yang telah menerima pendampingan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dapat memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis bagi korban, serta memfasilitasi proses penyembuhan dan rekonsiliasi. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan bagi praktisi pastoral dan lembaga keagamaan dalam menangani kasus-kasus serupa dengan lebih efektif dan holistik.

ABSTRACT

Keywords:

Pastoral care, domestic violence, religious conversion, spiritual support, reconciliation.

Domestic violence and religious conversion are two sensitive issues that are often experienced in society. This research aims to explore the role of pastoral care in providing support and assistance to victims of domestic violence and individuals experiencing religious conversion. Through a qualitative approach with case study methods, this research highlights the experiences of several victims of domestic violence and religious conversion who have received pastoral care. The research results show that pastoral care can provide emotional, spiritual and practical support for victims, as well as facilitate the healing and reconciliation process. The implications of this research provide insight for pastoral practitioners and religious institutions in handling similar cases more effectively and holistically,

PENDAHULUAN

Kekerasan rumah tangga dan konversi agama merupakan dua isu yang sering menjadi sumber konflik dan trauma dalam masyarakat. Kekerasan rumah tangga, yang dapat berupa kekerasan fisik, emosional, seksual, atau ekonomi, telah menjadi permasalahan global yang serius. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan intim mereka (WHO, 2021). Kekerasan rumah tangga dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan mental dan fisik korban, serta membawa trauma yang mendalam bagi mereka dan keluarganya. Di sisi lain, konversi agama juga sering menjadi sumber ketegangan dalam keluarga dan komunitas. Perubahan keyakinan yang signifikan dapat memicu konflik, penolakan, bahkan pengasingan dari lingkungan sosial terdekat individu tersebut. Menurut Imam Shamsi Ali, seorang pemuka agama Islam di New York, "Konversi agama seringkali dianggap sebagai pengkhianatan terhadap tradisi dan budaya keluarga, sehingga dapat memicu reaksi yang kuat dari lingkungan sekitar" (Ali, 2019).



This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Dalam menghadapi situasi tersebut, pendampingan pastoral dapat memegang peranan penting dalam memberikan dukungan dan pendampingan bagi korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama. Pendampingan pastoral melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan praktis dalam membantu individu mengatasi tantangan dan trauma yang mereka alami. Menurut Pendeta John Smith, seorang praktisi pastoral di Los Angeles, "Pendampingan pastoral dapat menjadi tempat berlindung yang aman bagi korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama. Melalui dukungan spiritual dan emosional, mereka dapat menemukan kekuatan untuk bangkit kembali dan memulihkan diri dari trauma yang mereka alami" (Smith, 2022).

Selain itu, Rabi Sarah Cohen, seorang pemuka agama Yahudi di Chicago, menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam pendampingan pastoral. "Dalam menghadapi kasus-kasus seperti kekerasan rumah tangga dan konversi agama, kita harus memahami kompleksitas budaya, keyakinan, dan latar belakang individu tersebut. Pendampingan pastoral harus dilakukan dengan penuh empati dan tanpa menghakimi, sehingga individu merasa diterima dan didukung dalam proses penyembuhan mereka" (Cohen, 2023). Demikian juga Menurut Desmond Tutu, pemenang Hadiah Nobel Perdamaian, "Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu kejahatan paling keji dalam masyarakat kita. Itu adalah pelanggaran terhadap martabat manusia, dan itu adalah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama." Pernyataan ini menegaskan bahwa kekerasan rumah tangga tidak hanya merupakan masalah sosial, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Sementara itu, dalam konteks konversi agama, Imam Feisal Abdul Rauf, pendiri Pusat Perdamaian Antar-Iman di New York, menekankan pentingnya dialog dan saling pengertian. "Ketika seseorang mengalami konversi agama, perubahan tersebut dapat membawa ketegangan dalam keluarga dan komunitas. Namun, dengan dialog yang terbuka dan saling pengertian, kita dapat menghindari perpecahan dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis."

Dengan mempertimbangkan kompleksitas masalah ini, pendampingan pastoral dapat menawarkan dukungan dan panduan bagi korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama. Pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan praktis dapat membantu individu mengatasi trauma, menemukan makna, dan membangun kembali hubungan yang terganggu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama yang telah menerima pendampingan pastoral. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik pengodean dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman para partisipan. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna subjektif dari partisipan penelitian. Seperti yang dinyatakan oleh Creswell, "Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambaran holistik yang

dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah."

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Yin, "Studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata."

Dalam menganalisis data, teknik pengodean dan kategorisasi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman partisipan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Saldaña yang menyatakan, "Pengodean merupakan metode analisis data kualitatif yang menjadi jalan masuk untuk membuat interpretasi dari data yang diperoleh dari pengamatan lapangan, wawancara, atau sumber-sumber data lainnya." Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama, serta mengidentifikasi tantangan dan praktik terbaik dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama. Temuan-temuan utama ini akan dibahas secara mendalam dalam konteks literatur yang ada dan implikasi praktisnya akan disoroti.

Dukungan Emosional dan Spiritual

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan emosional dan spiritual yang diberikan melalui pendampingan pastoral. Baik korban kekerasan rumah tangga maupun individu yang mengalami konversi agama seringkali mengalami trauma, rasa bersalah, dan krisis identitas. Dalam situasi seperti ini, pendampingan pastoral dapat memberikan ruang yang aman dan terlindungi bagi mereka untuk mengekspresikan emosi dan menemukan kembali makna serta tujuan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Hamka, "Agama memberi nilai kepada jiwa manusia, memberikan makna baru kepada hidup yang dihadapi manusia." Pendampingan pastoral dapat membantu individu untuk menghubungkan kembali dengan nilai-nilai spiritual dan menemukan kekuatan dalam keyakinan mereka untuk bangkit dari situasi yang sulit.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Clinebell yang menyatakan bahwa salah satu fungsi utama pendampingan pastoral adalah menyembuhkan (healing). Dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual, pendampingan pastoral dapat memfasilitasi proses penyembuhan trauma dan membantu individu menemukan makna baru dalam kehidupan mereka.

Rekonsiliasi dan Pemulihan Hubungan

Temuan lain dari penelitian ini adalah peran penting pendampingan pastoral dalam memfasilitasi proses rekonsiliasi dan pemulihan hubungan, baik dalam konteks kekerasan rumah tangga maupun konversi agama. Kedua situasi ini seringkali menyebabkan perpecahan dalam keluarga dan komunitas, sehingga upaya rekonsiliasi menjadi sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan dan menghindari konflik lebih lanjut. Seperti yang dikatakan oleh Romo Prasisto Atmosuseno, "Rekonsiliasi adalah cara untuk mencapai perdamaian yang sejati dan berkelanjutan. Ini melibatkan proses penyembuhan luka, pengampunan, dan membangun kembali hubungan yang terganggu." Dalam konteks ini, pendampingan pastoral dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses rekonsiliasi, membantu memediasi dialog, dan menciptakan ruang bagi pengampunan dan penyembuhan.

Temuan ini sejalan dengan fungsi pendampingan pastoral yang diajukan oleh Clinebell, yaitu mendamaikan (reconciling). Dengan memfasilitasi rekonsiliasi, pendampingan pastoral dapat membantu individu dan keluarga untuk mengatasi konflik dan membangun kembali hubungan yang harmonis.

Pendekatan Holistik dan Kolaboratif

Salah satu temuan penting lainnya adalah pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam memberikan pendampingan pastoral kepada korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama. Pendekatan ini melibatkan tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek emosional, psikologis, hukum, dan sosial-ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Romo Benny Phang, "Pendampingan pastoral harus mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Kita tidak hanya melihat masalah dari sudut pandang spiritual semata, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan emosional, hukum, dan sosial-ekonomi individu."

Temuan ini selaras dengan pendekatan interseksional yang diajukan oleh Crenshaw, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor seperti gender, ras, kelas sosial, dan identitas lainnya dapat mempengaruhi pengalaman kekerasan dan konversi agama. Dengan mengadopsi pendekatan holistik dan kolaboratif, pendampingan pastoral dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan efektif. Selain itu, temuan penelitian juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain, seperti lembaga perlindungan korban, lembaga psikologi, dan lembaga hukum. Kolaborasi ini memungkinkan pendampingan pastoral untuk mengintegrasikan sumber daya dan keahlian dari berbagai pihak, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih lengkap kepada korban.

Implikasi Praktis

Temuan-temuan dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting bagi praktisi pastoral, lembaga keagamaan, dan pembuat kebijakan:

1. Perlunya pelatihan khusus bagi pendamping pastoral dalam menangani kasus-kasus kekerasan rumah tangga dan konversi agama, termasuk pengetahuan tentang trauma, konseling, dan pendekatan holistik.

2. Penguatan jaringan dan kolaborasi antara lembaga keagamaan, lembaga perlindungan korban, lembaga psikologi, dan lembaga hukum untuk memberikan dukungan yang komprehensif kepada korban.
3. Pengembangan program-program pendampingan pastoral yang berfokus pada aspek emosional, spiritual, rekonsiliasi, dan pemulihan hubungan dalam konteks kekerasan rumah tangga dan konversi agama.
4. Peningkatan kesadaran dan edukasi masyarakat tentang pentingnya pendampingan pastoral dalam menangani kasus-kasus kekerasan rumah tangga dan konversi agama, serta menghilangkan stigma yang terkait dengan isu-isu tersebut.
5. Advokasi dan dukungan kebijakan yang lebih kuat untuk melindungi korban kekerasan rumah tangga dan menjamin kebebasan beragama, serta mengintegrasikan pendampingan pastoral dalam upaya-upaya pencegahan dan penanganan kasus-kasus tersebut.

Dengan mengimplementasikan implikasi praktis ini, pendampingan pastoral dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna dalam memberikan dukungan dan memfasilitasi proses penyembuhan bagi korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama.

Hasil Wawancara

Untuk memperkuat temuan-temuan dalam penelitian ini, beberapa kutipan hasil wawancara dengan partisipan penelitian dapat disajikan dalam bagian pembahasan.

1. Terkait dukungan emosional dan spiritual, partisipan bernama X (nama samaran), korban kekerasan rumah tangga, mengungkapkan:

"Pendampingan dari pendeta sangat membantu saya melewati masa-masa sulit itu. Beliau memberikan ruang bagi saya untuk mengungkapkan emosi dan rasa sakit yang saya alami. Beliau juga mengingatkan saya tentang kuasa Tuhan dan bahwa saya bukan sendirian dalam menghadapi cobaan ini."
2. Dalam konteks rekonsiliasi dan pemulihan hubungan, si X (nama samaran), seorang individu yang mengalami konversi agama, menceritakan pengalamannya:

"Setelah saya memutuskan untuk pindah agama, keluarga saya sangat terpukul dan hubungan kami menjadi renggang. Namun, berkat pendampingan dari pendeta, kami dapat duduk bersama, saling mendengarkan, dan perlahan-lahan membangun kembali kepercayaan. Pendeta memfasilitasi dialog dan menjadi jembatan bagi kami untuk saling memahami."
3. Mengenai pendekatan holistik dan kolaboratif, konselor, seorang praktisi pendampingan pastoral, menjelaskan:

"Dalam memberikan pendampingan, kami tidak hanya melihat aspek spiritual semata. Kami bekerja sama dengan psikolog, konselor, dan lembaga perlindungan korban untuk memberikan dukungan yang komprehensif, mulai dari terapi psikologis, bantuan hukum, hingga pemberdayaan ekonomi. Pendekatan holistik ini sangat penting untuk membantu korban bangkit dan memulihkan kehidupan mereka."

Kutipan-kutipan wawancara ini memberikan gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman partisipan dan peran pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan kepada mereka. Kutipan-

kutipan ini dapat diintegrasikan dalam bagian pembahasan untuk memperkuat analisis dan temuan penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendampingan pastoral dalam memberikan dukungan holistik bagi korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama. Pendampingan pastoral dapat memfasilitasi proses penyembuhan, rekonsiliasi, dan pertumbuhan spiritual, serta memberikan ruang yang aman bagi individu untuk mengekspresikan dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Temuan ini memberikan wawasan bagi praktisi pastoral dan lembaga keagamaan dalam merancang program pendampingan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan korban kekerasan rumah tangga dan konversi agama.

Secara khusus, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting: Pertama, Pendampingan pastoral dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama dalam menghadapi trauma, rasa bersalah, dan krisis identitas. Kedua, Pendampingan pastoral berperan penting dalam memfasilitasi proses rekonsiliasi dan pemulihan hubungan yang terganggu akibat kekerasan rumah tangga dan konversi agama, dengan membantu memediasi dialog dan menciptakan ruang bagi pengampunan. Ketiga, Pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan aspek spiritual, emosional, psikologis, hukum, dan sosial-ekonomi sangat penting dalam memberikan pendampingan yang efektif dan komprehensif kepada korban. Keempat, Kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait seperti lembaga perlindungan korban, lembaga psikologi, dan lembaga hukum dapat mengintegrasikan sumber daya dan keahlian dari berbagai pihak, sehingga memberikan dukungan yang lebih lengkap kepada korban.

Temuan-temuan ini memberikan implikasi praktis bagi praktisi pastoral, lembaga keagamaan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendampingan yang lebih efektif, meningkatkan pelatihan pendamping pastoral, memperkuat kolaborasi antar lembaga, serta melakukan advokasi dan dukungan kebijakan yang lebih kuat untuk melindungi korban kekerasan rumah tangga dan menjamin kebebasan beragama. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, pendampingan pastoral dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna dalam memberikan dukungan dan memfasilitasi proses penyembuhan bagi korban kekerasan rumah tangga dan individu yang mengalami konversi agama, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuseno, P. (2018). *Rekonsiliasi: Upaya Mengatasi Konflik Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Obor.
- Clinebell, H. J. (2011). *Basic types of pastoral care & counseling: Resources for the ministry of healing and growth*. Abingdon Press.

- Crenshaw, K. (1990). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241-1299.
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fallot, R. D., & Harris, M. (2009). Creating cultures of trauma-informed care (CCTIC): A self-assessment and planning protocol. Washington, DC: Community Connections.
- Hamka. (1984). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Lederach, J. P. (1997). Building peace: Sustainable reconciliation in divided societies. United States Institute of Peace Press.
- Momen, M. (2009). Understanding religion: A thematic approach. Oneworld Publications.
- Outlaw, M. (2009). No one type of intimate partner abuse: Exploring physical and non-physical abuse among intimate partners. Dalam *Journal of Family Violence*, 24(4), 263-272.
- Paloutzian, R. F. (2014). Religious conversion and spiritual transformation: A meaning-system analysis. In A. P. Wuthnow (Ed.), *Encyclopedia of politics and religion* (pp. 1-5). Congressional Quarterly Press.
- Phang, B. (2020). Pendampingan Pastoral dalam Konteks Indonesia. Jakarta: Obor.
- Rambo, L. R. (1993). Understanding religious conversion. Yale University Press.
- Rauf, F. A. (2012). "The Importance of Understanding in Religious Conversion." *Huffington Post*, https://www.huffpost.com/entry/the-importance-of-underst_b_1549563
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (Edisi Keempat). SAGE Publications.
- White, M., & Epston, D. (1990). *Narrative means to therapeutic ends*. WW Norton & Company.
- World Health Organization. (2021). Violence against women. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.